

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mecerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat membuat suatu perubahan dalam dirinya yang akhirnya memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya dalam pendidikan terdapat proses pengajaran yang berfungsi mengarahkan proses perubahan tersebut agar dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Proses belajar mengajar siswa akan berhasil dalam belajar kalau dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, keinginan atau dorongan inilah yang disebut motivasi. Motivasi menurut Alisuf Sabri dalam Suparman (2010:50) adalah pendorong tingkah laku yang menuntut orang untuk memenuhi kebutuhan. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor

ekstrinsiknya adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar belajar yang menarik (Uno, 2010:23). Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan gairah, semangat, rasa senang dalam belajar. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai semangat yang besar untuk melaksanakan kegiatan belajar tersebut. Oleh karena itu motivasi belajar yang ada pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik kemauan belajarnya lebih kuat karena tidak tergantung pada faktor dari luar dirinya sebaliknya siswa yang mempunyai motivasi ekstrinsik maka kemauan belajarnya tergantung pada faktor dari luar dirinya karena ada rangsangan dari luar yang menyebabkan punya motivasi untuk belajar dan tugas gurulah untuk mengarahkan dan merubah agar siswa belajar bukan karena adanya faktor dari luar tetapi karena kebutuhan akan belajar sehingga hal itu bisa menjadi motivasi instrinsik. Ada banyak faktor yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu faktor guru sebagai seorang pemimpin dan kompetensi guru dalam mengajar.

Kepemimpinan menurut Kartono (2006:57) adalah bentuk dominasi didasari kemampuan pribadi, yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus. Terry dalam Kartono (2006: 58) berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. Oleh karena itu, keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak luput

dari peran penting seorang pemimpin dalam hal ini adalah guru. Keberhasilan seorang guru tergantung pada kemampuan bekerjasama dengan siswanya, mengarahkan, menuntun, serta menerima saran-saran yang nantinya dapat dipergunakan untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Untuk itu guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengajar sehingga dapat menumbuhkan keterampilan mengajar. Dengan demikian sebagai pemimpin tersebut, maka akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Guru merupakan peranan utama dan penentu berhasil tidaknya proses belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh Brand dalam Educational Leadership yang menyatakan bahwa “hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan metode pembelajaran, semua bergantung kepada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil maksimal.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuan guru dalam memberikan keterampilan mengajar pada proses pembelajaran sehingga pelajaran yang diberikan guru dapat diterima oleh siswa. Keterampilan mengajar guru merupakan

suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran karena salah satu cara yang dapat dilakukan guru agar proses pembelajaran dikelas dapat menumbuhkan gairah belajar siswa adalah dengan menggunakan keterampilan mengajar, hal ini sejalan dengan pendapat suparman (2010:59), bahwa keterampilan dalam mengajar menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses pembelajaran. Kompetensi mengajar guru mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa baik yang sifatnya positif maupun negatif (Surya. 2009:55). Jika kemampuan yang ditampilkan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan harapan siswa, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik.

Mengajar adalah membentuk suatu kebiasaan, sehingga melalui pengulangan-pengulangan siswa akan terbiasa melakukan sesuatu dengan baik sesuai perilaku yang diharapkan. Dalam praktek, perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku guru mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Guru belum dianggap mengajar jika siswa yang diajar tidak memahaminya apa yang diajarkan. Mengajar itu kompleks dan beragam pengetahuan tentang pembelajaran dan materi yang terkait satu sama lain. Sebagai orang yang profesional, bukan hanya di tuntutan untuk mampu melakukan proses pembelajaran

namun juga harus mampu menguasai setiap perilaku dan responsif siswa dalam menerima proses pembelajaran.

Kompetensi mengajar guru erat hubungannya dengan motivasi, karena semakin tinggi motivasi belajar siswa maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Weigand dalam Sudjana (2005:70) mengemukakan, ada tiga faktor diluar kemampuan siswa yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni kondisi yang diperlukan untuk belajar, kemampuan tenaga pengajar, dan interaksi personal antara tenaga pengajar dalam proses belajar mengajar. Menurut Surya (2001:65) Kompetensi mengajar guru mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa baik yang sifatnya positif maupun negatif. Jika kemampuan mengajar yang ditampilkan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan harapan siswa, maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih baik.

Kondisi seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kebanyakan guru hanya mengajar (mentransfer ilmu), masih rendahnya kualitas guru dalam mengajar. Rutinitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran tidak jarang seperti masuk kelas, mengabsen kelas, meminta pekerjaan rumah, atau memberi pertanyaan-pertanyaan yang membuat siswa cenderung bosan dan jenuh. Subyek didik merupakan anak manusia yang memimiliki tingkat konsentrasi, sehingga membutuhkan susasana baru yang membuat mereka semangat untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. seorang guru atau pengajar yang efisien hendaknya memperhatikan motivasi belajar siswanya, apakah siswa mempunyai minat atau tidak terhadap pelajaran yang diajarkan (Idris, 2008:160).

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh lingkungan tempat tinggal siswa, peran orang tua siswa, fasilitas belajar siswa, kreativitas dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen diatas, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi motivasi belajar, yaitu kompetensi mengajar guru itu sendiri. Kompetensi mengajar guru adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat menunjang perkembangan belajar siswa, guru dituntut untuk menampilkan kemampuan mengajar yang ideal dalam proses belajar mengajar.

Surya (2006:68) mengemukakan guru sebagai motivator belajar bagi siswanya harus mampu untuk membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, menjelaskan secara kongrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pelajaran, memberikan ganjaran untuk prestasi yang dapat dicapai kemudian hari serta membuat regulasi perilaku siswa.

Kompetensi mengajar guru mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa baik yang sifatnya positif maupun negatif. Jika kemampuan mengajar yang ditampilkan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan harapan siswa, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 1 Bongomeme menunjukkan bahwa masih dijumpai siswa yang berperilaku sebagai berikut: a) tidak masuk sekolah tanpa alasan, membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, dan tidak teratur dalam belajar; b) menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti menentang; dan c) lambat dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah.

Menurut Natawidjaja (1998:22) keempat gejala yang ditunjukkan tersebut mengisyaratkan adanya kesulitan belajar pada diri siswa. Kesulitan belajar tersebut berkaitan erat dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, sangat terlihat bahwa kompetensi mengajar guru sangat penting dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, oleh karena itu penulis tertarik untuk membuktikan apakah ada masalah kompetensi mengajar guru itu benar atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian dengan judul “*Kompetensi Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Bongomeme*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan lebih mudah dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan namun yang terjadi masih banyak siswa yang belum memahami dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal itu terlihat dari masih ada siswa yang malas belajar, tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran, kurang semangat dalam belajar.
2. Guru hanya terpaku dalam penyampaian materi dan terus menjelaskan pelajaran tanpa memperhatikan siswa dan menegur siswa yang ribut.
3. Kurangnya kemampuan mengajar serta minimnya pengalaman yang dimiliki guru.

4. Sebagian guru telah menggunakan metode belajar yang modern dan inovatif sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan metode konvensional.
5. Guru masih memperlakukan siswanya secara sama satu sama lain tanpa memperhatikan perbedaan individual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi mengajar guru di SMP Negeri 1 Bongomeme ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Bongomeme ?
3. Apakah ada hubungan antara kompetensi mengajar guru dengan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Bongomeme ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah yang dilakukan akan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kompetensi mengajar guru yang ada di SMP Negeri 1 Bongomeme.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa yang ada di SMP Negeri 1 Bongomeme.
3. Untuk mengetahui hubungan antara Kompetensi mengajar guru dengan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Bongomeme.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah bahwa kompetensi mengajar guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Guru

Memberi masukan agar guru dapat menerapkan berbagai keterampilan maupun kompetensi mengajar dalam proses pembelajaran di kelas guna menumbuhkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi siswa

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga pencapaian hasil belajar lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan bagi peneliti bahwa kompetensi mengajar guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.